

Editor:
Yulia Nasrul Latifi, dkk.

Seri
Bunga
Rampai

Cakrawala Penafsiran
**ILMU-ILMU
BUDAYA**

Penghormatan Purna Tugas
Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.



Editor:
Yulia Nasrul Latifi, dkk.



ILMU-ILMU BUDAYA

Penghormatan Purna Tugas
Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.

ILMU-ILMU BUDAYA

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Yulia Nasrul Latifi, dkk.

Bunga Rampai Cakrawala Penafsiran Ilmu-ilmu Budaya- **Yulia Nasrul Latifi,**
- Cet 1- Idea Press Yogyakarta, Yogyakarta 2022-- xxxvi + 574 hlm--15.5 x
23.5 cm
ISBN: 978-623-484-036-0

1. Sejarah

2. Sastra

3. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

Bunga Rampai Cakrawala Penafsiran Ilmu-ilmu Budaya

Editor: Yulia Nasrul Latifi, dkk.

Penulis: Maharsi, Himayatul Ittihadiyah, Nurul Hak, Sujadi, Zuhrotul Latifah, Muh. Syamsuddin, Siti Maimunah, Fuad Arif Fudiyartanto, M. Ainul Yaqin, Mochamad Sodik, Zuhdi Muhdhor, Khairon Nahdiyyin, Imam Muhsin, Mardjoko, Musthofa, Umi Nurun Ni'mah, Tika Fitriyah, Moh. Kanif Anwari, Nurain, Aning Ayu Kusumawati, Dwi Margo Yuwono, Ulyati Retno Sari, Nadia Rifka Rahmawati, Marwiyah, Desy Setiyawati, Anis Masruri, Laila Safitri, Arina Faila Saufa, Ridwan Rizaldi Pratama, Andriyana Fatmawati, Ellya Ayu Meita Sari, Muhammad Bagus Febriyanto, Muhammad Wildan, Hj. Luthvia Dewi Malik, Hj. Fatma Amilia, Ibnu Burdah, Hj. Ida Fatimah Zaenal, H. Ahmad Fatah, Ema Marhumah, Mardjoko Idris, Hj. Habibah Musthofa, Siti Rohaya, Dailatus Syamsiyah, Dwi Ratnasari, Febriyanti Lestari, Ida Uswatun Hasanah.

Setting Layout: Nashi

Desain Cover: A. Mahfud

Cetakan Pertama: November 2022

Penerbit: Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh

Penerbit IDEA Press Yogyakarta

Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Email: ideapres.now@gmail.com / idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY
No.140/DIY/2021

Copyright ©2022 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

CV. IDEA SEJAHTERA

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	iii
Sambutan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	ix
Sambutan Dekan FADIB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ...	xi
Sambutan Kaprodi SKI FADIB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	xiii
Sambutan Guru Besar SKI FADIB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	xv
Sekilas Biografi dan Jejak Ibu Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag	xvii
Daftar Isi	xxxiii
BAGIAN I: KAJIAN SEJARAH	1
Kasultanan Demak Bintara dan Mataram Islam: Hijrah dari Mekah ke Madinah	
• <i>Maharsi</i>	3
Masjid Agung Kota Purworejo: Memori dan Imajinasi Zaman Kemakmuran di Era Kolonial	
• <i>Himayatul Ittihadiyah</i>	17
Etnis <i>Al-Mawali</i> dalam Peradaban Islam Periode Klasik	
• <i>Nurul Hak</i>	35
Sekapur Sirih: Islamofobia di Perancis dan Jerman	
• <i>Sujadi</i>	59
Syaikh Sulaiman Ar-Rasuli: Penjaga Ajaran <i>Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah</i> Di Minangkabau (1908-1970 M)	
• <i>Zuhrotul Latifah</i>	69
Khazanah Islam di Pulau Madura	
• <i>Muh. Syamsuddin</i>	93

Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Sosial	
• <i>Siti Maimunah</i>	127
A Historical Analysis of Australian Higher Education: Transformation from Elite Institutions into Modern Academia	
• <i>Fuad Arif Fudiyartanto</i>	153
Kebijakan Pendidikan Tinggi era Orde Baru dalam Perspektif Sejarah	
• <i>M. Ainul Yaqin</i>	171
Ibu Siti Maryam: Damai dalam Budaya	
• <i>Mochamad Sodik</i>	227
Sambutan Buku <i>Damai dalam Budaya</i> Karya Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.: Hanya Allah yang Mengetahui Hakikat Kebenaran	
• <i>Zuhdi Muhdhor</i>	231
BAGIAN II: KAJIAN KEALQUR'ANAN, BAHASA, DAN TERJEMAH	237
Kisah Penciptaan dalam Perspektif Aktansial	
• <i>Khairon Nahdiyyin</i>	239
Harmoni dalam Keragaman Budaya: Perspektif Tafsir al-Qur'an	
• <i>Imam Muhsin</i>	259
Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili (Studi Analisis Teori Hermeneutika Paul Ricouer)	
• <i>Moh. Habib</i>	277
Kalimat Imperatif Berfungsi Sebagai Do'a	
• <i>Mardjoko</i>	293
Memahami Makna Kata “<i>ad-Din</i>” (Agama)	
• <i>Musthofa</i>	307
Kritik Terjemah Puisi “Qifā Nabki” Umru' al-Qāis	
• <i>Umi Nurun Ni'mah & Tika Fitriyah</i>	335

BAGIAN III: KAJIAN SASTRA	357
Sastra Arab dan Tantangan Kontemporer (Perspektif Karya, Sejarah dan Media)	
• <i>Moh. Kanif Anwari</i>	359
Potret Perempuan Arab dalam al-Arwāh al-Mutamarridah	
• <i>Nurain</i>	373
Penulisan Perempuan dan Bahasa Perempuan dalam Puisi “Aku Hadir” Karya Abidah el Khalieqy (Analisis Ginokritik)	
• <i>Aning Ayu Kusumawati</i>	387
Humanisme Islam dalam Karya Barat: Studi Kasus Novel “Lamb to The Slaughter” Karya Road Dahl	
• <i>Dwi Margo Yuwono</i>	403
Dua Bentuk Cerita pada Cerpen Akhir Malam Pelukis Tayuh	
• <i>Ulyati Retno Sari</i>	423
BAGIAN IV: KAJIAN PERPUSTAKAAN	433
Perpustakaan dan Pemberdayaan Masyarakat Lansia: Studi Kasus pada Taman Bacaan Masyarakat “Beteng Cendekia” Kecamatan Tridadi Kabupaten Sleman	
• <i>Nadia Rifka Rahmawati, Marwiyah</i>	435
Strategi Komunikasi Ilmiah dalam Pemanfaatan Repositori Institusi di Universitas Muhammadiyah Gombong	
• <i>Desy Setiyawati & Anis Masruri</i>	453
Evaluasi Kualitas Layanan Perpustakaan Menggunakan Metode LibqualTM: Studi pada Madrasah Mu’allimaat Muhammadiyah Yogyakarta	
• <i>Laila Safitri & Arina Faila Saufa</i>	489
Peranan Perpustakaan dalam Preservasi Pengetahuan Naskah Kuno di Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta	
• <i>Ridwan Rizaldi Pratama, & Andriyana Fatmawati</i>	501
Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Jasa Layanan kepada Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman pada Masa Pandemi Covid-19	
• <i>Ellya Ayu Meita Sari & Muhammad Bagus Febriyanto</i>	515

TESTIMONI: DOSEN, KOLEGA, SAHABAT DAN MAHASISWA	533
Testimoni; Bu Maryam yang Aku Kenal	
• <i>Dr. Muhammad Wildan, MA</i>	535
Testimoni Tentang Profil Dr. Hj. Siti Maryam Machasin	
• <i>Hj. Luthvia Dewi Malik</i>	537
Dr. Hj. Siti Maryam Machasin, M.Ag.; Sosok yang Cerdas, Tegas, Baik, Kreatif, Pemberani, Konsisten dan Teguh Pendirian	
• <i>Hj. Fatma Amilia, S.Ag., M.Si.</i>	538
Catatan Mahasiswa Debat al-Mothoyat untuk Bu Maryam	
• <i>Prof. Dr. Ibnu Burdah (Penghimpun)</i>	543
Testimoni Untuk Sosok Ibu Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.	
• <i>Hj. Ida Fatimah Zaenal, M.Si.</i>	548
Testimoni untuk Ibu Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.	
• <i>Dr. H. Ahmad Fatah, M.Ag.</i>	551
Sang Pelopor Gerakan Perempuan Berbasis Keilmuan di Kalangan Nahdlatul Ulama	
• <i>Prof. Dr. Ema Marhumah</i>	555
Testimoni untuk Ibu Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.	
• <i>Dr. Mardjoko Idris</i>	559
Persahabatan dan Persaudaraan Saklawase	
• <i>Dra. Hj. Habibah Musthofa, M.Si.</i>	561
Testimoni Untuk Ibu Dr. Siti Maryam, M.Ag.	
• <i>Siti Rohaya, M.Si</i>	565
Sahabat dalam Keterbatasan	
• <i>Dr. Dailatus Syamsiyah, S.Ag, M.Ag</i>	567
Sosok Ibu Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.	
• <i>Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag</i>	570
“Exceptional Woman, A Muslima”	
• <i>Febriyanti Lestari, M.A</i>	571
Merawat Semesta	
• <i>Dra. Ida Uswatun Hasanah, M. Pd.</i>	573

SYAIKH SULAIMAN AR-RASULI
Penjaga Ajaran *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamâ'ah*
di Minangkabau (1908-1970 M)

Oleh: Zuhrotul Latifah

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
zuhrotul.latifah@uin-suka.ac.id

A. Pendahuluan

Awal abad ke-20 M merupakan periode kritis dan dinamis dalam sejarah Islam di Minangkabau. Gerakan pembaharuan yang dimotori kaum ulama muda menimbulkan konflik sosial dengan munculnya berbagai bentuk konflik di tengah masyarakat Minangkabau. Puncak konflik itu adalah pecahnya masyarakat menjadi dua kelompok yaitu kaum muda dan kaum tua. Bagi kaum tua gerakan pembaharuan oleh kaum muda merupakan gangguan terhadap pemahaman agama masyarakat yang telah lama mapan. Selain itu, gerakan pembaharuan juga menjadi ancaman terhadap keharmonisan struktur sosial tradisional yang telah lama menjadi pilar kehidupan masyarakat Minangkabau selama berabad-abad.

Pada perjalanan sejarahnya, ternyata ide-ide pembaharuan yang dilakukan kaum muda tidak semuanya ditolak oleh kaum tua. Langkah kaum muda untuk memodernisasikan sistem pendidikan surau menjadi madrasah ternyata diserap oleh kaum tua. Syaikh Sulaiman ar-Rasuli pada tahun 1926 mengambil langkah untuk memperbaharui sistem pendidikan di surau baru Candung yang sudah didirikannya sejak tahun 1908 M (1327 H) (Alaidin Koto, 2012: 31). Ia sangat kuat dalam membentengi, mempertahankan dan menyebarkan ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dalam mazhab Syafi'i.

Sulaiman merupakan anak pertama (sulung) dari 2 bersaudara. Ayahnya bernama Angku Mudo Muhammad Rasul merupakan ulama besar Minangkabau di masa itu dan ibunya bernama Siti Buliah. Sulaiman merupakan ulama dan pejuang yang lahir pada 10 Desember 1871 M, bertepatan dengan 1297 H. Tempat kelahirannya di daerah Pakan Kamih, Canduang, kurang lebih 11 km dari Bukittinggi arah ke Payakumbuh. Setelah wafatnya ulama-ulama, seperti Syaikh Muhammad Sa'ad Mungka dan Syaikh Khatib 'Ali, maka dialah yang dituakan di kalangan kaum tua dan yang memimpinya. Syaikh Sulaiaman sangatlah besar perjuangannya dalam membentengi mazhab Syafi'i dan Ahlussunnah, dalam bidang pendidikan dan juga dalam medan perjuangan kemerdekaan. Dalam wadah ulama-ulama tua Perti, dialah yang menjadi sesepuhnya, di samping ulama-ulama besar lainnya.

Untuk menganalisis perjuangan Syaikh Sulaiman ar-Rasuli ini digunakan pendekatan behavioral, suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Robert F. Berkhofer, Jr. dalam bukunya *A Behavioral Approach to Historical Analysis* mengenai behavioralism yaitu suatu pendekatan sejarawan kontemporer terhadap perilaku manusia. Langkah awal untuk menganalisis suatu peristiwa sejarah adalah memahami perilaku manusia dengan pendekatan situasional karena perilaku manusia terjadi dalam situasi-situasi yang memerlukan interpretasi oleh para pelaku. Tugas sejarawan di sini adalah mengkaji situasi pelaku, interpretasi pelaku terhadap situasi dan aksi yang diambil pelaku atas situasi yang ada (Robert F. Berkhofer, Jr, 1971: 63- 67).

Penelitian ini menfokuskan pembahasan pada perjuangan Syaikh Sulaiaman ar-Rasuli dalam menjaga ajaran *Ahl al-Sunnah wa a-Jamaa'ah* di Minangkabau (1908-1970). Perjuangan tokoh ini dibatasi di bidang agama, pendidikan, dan politik, dan untuk melengkapi apa yang melatarbelakangi perjuangan tokoh dikaji juga tentang kondisi keagamaan masyarakat Minangkabau dan riwayat hidup Syaikh Sulaiman ar-Rasuli. Tahun 1908 merupakan batasan awal penelitian karena pada tahun tersebut Syaikh Sulaiman mulai menyelenggarakan

pendidikan di Surau Candung. Tahun 1970 merupakan tahun wafatnya tokoh menjadi batas akhir penelitian.

B. Pembahasan

1. Kondisi Keagamaan Masyarakat

Bukti bahwa Islam sudah masuk di wilayah Minangkabau sejak abad ke-7 M adalah ditemukannya perkampungan Arab muslim di Sumatera Barat pada tahun 674 M. (Alaidin Koto, 2012: 13). Sayangnya belum ditemukan bukti adanya penerimaan penduduk pribumi atas dakwah Islam itu. Ketika itu, pemeluk Islam baru para pedagang pendatang yang sedang mampir di Barus, Sumatra.

Selat Malaka sejak abad ke-7 dan ke-8 M sudah dilewati pedagang-pedagang muslim menuju negara-negara di Asia Timur dan Asia Tenggara. Pada abad-abad itu koloni Arab sudah ada di Sumatera (Uka Tjandrasasmita (ed.), 1977: 3-4) di Sumatra Barat ditemukan perkampungan Arab muslim. Ada banyak pendapat tentang masuknya Islam di Minangkabau yaitu abad ke-7, ke-12, ke-14. Hamka berpendapat, di Kerajaan Pagaruyung raja Islam pertama adalah Raja Alam Alif kira-kira tahun 1600 M. Posisi kerajaan ini jauh di daerah daratan, sehingga raja Pagaruyung yang masuk Islam ini menunjukkan bahwa pada kisaran tahun 1600 M Islam sudah tersebar di wilayah Minangkabau. (Alaidin Koto, 2012: 14)

Gelombang islamisasi di Indonesia berlangsung terus-menerus. Pada abad ke-9 M, di Aceh sudah berdiri kerajaan Peureulak (840-1292), di sekitar Aceh Timur. Pada abad ke-13 M Kesultanan Samudra Pasai juga berdiri di Aceh yang berkuasa pada abad ke-13-16 M. Selanjutnya berdiri juga kesultanan yang pengaruhnya lebih luas yaitu Kesultanan Aceh Darussalam yang berkuasa pada abad ke-16 M-awal abad ke-20 /tahun 1903.

Minangkabau sudah lama menjadi Islam, bahkan pernah mengalami kemajuan pesat. Cangking, Ulakan, dan Sumpur Kudus merupakan pusat gerakan kemajuan Islam di sana. Sumpur Kudus sendiri pernah dijuluki “Serambi Makkah Darat”, tetapi menjelang abad ke-18 M kondisi ini berubah, Islam di hampir seluruh Minangkabau sangat mundur. Tidak lagi bisa dibedakan mana yang agama, mana

yang syirik, bid'ah. Ketika itu banyak orang mahir dalam sihir, azimat bergantung di pinggang orang, kadang-kadang guru sebagai penjual azimat, dan kuburan ulama terpendang dijadikan tempat bernazar dan berniat (Hamka, 1982: 70).

Gelombang islamisasi Minangkabau diawali oleh jalur dagang dan tarekat dengan menggunakan surau sebagai sarananya. Pada abad ke-18 M, di Minangkabau ada 3 aliran tarekat yang berkembang: Naqsyabandiyah, Qadiriyyah dan Syattariyyah. Tarekat-tarekat ini memiliki pengaruh di wilayah-wilayah yang berbeda. Qadiriyyah berpengaruh di wilayah pantai dan Agam, Naqsyabandiyah menonjol di Lima Puluh Kota dan Tanah Datar, dan Syattariyyah di Kapas dan Mansiangan (Christine Dobbin, 1992: 146).

Menjelang Islam masuk ke Minangkabau, adat yang aslinya animistik, dinamistik, naturalistik dan sudah berakulturasi dengan ajaran Hindu-Buddha sudah menjadi pedoman hidup masyarakat di sana. Selanjutnya muncul pedoman hidup yang baru: Islam yang menuntut kepatuhan penduduk. Sumber adat adalah nenek moyang, sedangkan sumber Islam adalah Allah (Sidi Gazalba, 1974, 11). Meskipun Islam sudah sekian abad masuk di Melayu, ajaran-ajaran yang diamalkan kaum muslimin di sana banyak yang menyimpang dari ajaran Islam yang dibawa Rasulullah. Unsur-unsur lokal yang berkembang sebelumnya tidak serta merta hilang sejalan dengan islamisasi yang terjadi.

Sepanjang abad ke-18 M, surau-surau di Minangkabau melakukan studi tentang hukum Islam. Tokoh besar seperti Syaikh Burhanuddin (murid Abdul Rauf as-Singkili dari Aceh) (Mahmud Yunus, 1979: 18) berjasa besar dalam membawa dan mengajarkan karya-karya gurunya kepada murid-muridnya tentang hukum Islam ini. Studi hukum Islam waktu itu begitu penting untuk membentuk komunitas muslim yang murni. Burhanuddin juga merupakan pembawa dan pengembang Tarekat Syattariyyah yang dibawanya dari Aceh (Burhanuddin Daya, 1990: 35).

Gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Sumatera Barat awalnya dilakukan oleh kaum Padri. Padri berasal dari bahasa Portugis *padre* berarti bapak yakni yang ditujukan kepada pendeta

(Masria, 2005: 22). Menurut Christine Dobbin, istilah padri berasal dari kata Pedir yakni nama sebuah pelabuhan di pesisir utara Aceh tempat transitnya calon-calon jama'ah haji Indonesia sebelum berangkat ke Mekkah (Dobbin, 1992 :152). Menurut Schrieke, Padri adalah istilah yang dilekatkan kepada golongan ulama atau golongan agama pada awal abad ke-19 di Minangkabau. Dalam literatur tradisional Minangkabau hanya terdapat istilah kaum putih dan kaum hitam (Schiereke, 1973: 12). Istilah kaum putih adalah sebutan yang digunakan untuk kaum agama, sedangkan kaum hitam digunakan untuk menyebut kaum adat. Istilah Padri dalam tulisan ini mengikuti pendapat Schrieke.

Dalam persoalan agama, para ulama, tuanku, imam, dan khatib memasuki tasawuf dan tarekat, sehingga masyarakat pun mengikutinya. Sebagian dari mereka ada yang masuk ke Tarekat Syattariyah yang berpusat di Ulakan dan Pariaman dan sebagian masuk ke Tarekat Naqsyabandiyah yang berpusat di Cangking, Ampat Angkek. Kedua kelompok ini saling mengagung-agungkan kesucian kelompoknya sehingga permusuhan tidak bisa dihindarkan (Schiereke, 1973: 12).

Pada dekade awal abad ke-20 sejarah Islam Minangkabau sangat dinamis. Pada saat itu di sana muncul gerakan pembaharuan yang dipelopori kaum muda yang memunculkan konflik sosial, tetapi juga menumbuhkan semangat keilmuan yang dibuktikan dengan menjamurnya buku-buku dan jurnal keagamaan dari kalangan kaum muda maupun kaum tua. Dengan kata lain “Perang” kaum tua dan kaum muda di Minangkabau lebih banyak mendatangkan manfaat daripada madharat karena di kemudian hari melahirkan era modern Islam di Minangkabau. Di antara hikmah dari “perang” itu adalah berkembangnya kajian ilmiah keislaman baik di kalangan kaum muda maupun kaum tua (Alaidin Koto, 2012: 212-213).

Gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau pada awalnya merupakan reaksi terhadap adanya penyimpangan dalam pemahaman dan pengamalan Islam di kalangan ummatnya. Menurut kaum muda, penyimpangan ini disebabkan karena begitu kuatnya otoritas keagamaan yang dipegang oleh ulama, sehingga ummat hanya bisa *taqlid* kepadanya (Zaim Rais, 2002: 32). Corak keberagaman seperti

itu menurut mereka akan menyebabkan terbaikannya perhatian tentang apakah pemahaman dan pengamalan keagamaan itu sesuai dengan al Qur'an dan Sunnah Nabi. Selain itu, dengan corak keberagaman semacam itu ummat tidak akan dapat menfungsikan Islam sebagai pendorong untuk kemajuan (Zaim Rais, 2002: 32). Kondisi keberagaman yang demikian itu telah mendorong kaum muda untuk mengadakan pembaharuan Islam melalui ijtihad dengan merujuk langsung pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Gerakan pembaharuan kaum muda memunculkan konflik di masyarakat yang berakibat masyarakat Minangkabau terpecah menjadi dua kelompok yaitu kaum tua dan kaum muda. Menurut kaum tua, pembaharuan Islam oleh kaum muda merupakan gangguan terhadap pemahaman agama masyarakat yang telah mapan dan juga menjadi ancaman bagi keharmonisan struktur sosial tradisional yang menjadi pilar kehidupan masyarakat Minangkabau. Di antara kaum tua yang selalu berusaha mempertahankan dan mengembangkan faham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dalam Mazhab Syafi'i adalah Syaikh Sulaiman ar-Rasuli.

2. Riwayat Hidup Syaikh Sulaiman ar-Rasuli

a. Kelahiran dan Latar Belakang Keluarga

Sulaiman ar-Rasuli al-Minangkabawi lahir di Candung, Sumatera Barat pada tahun 1287 H/bertepatan dengan hari Ahad malam Senin tanggal 10 Desember 1871 M di Surau Pakan Kamis, Nagari Canduang Koto Laweh, Kabupaten Agam, sekitar 10 km sebelah timur Bukittinggi, Sumatera Barat (Elvira Nisa, Anny Wahyuni, Budi Purnom, 2019: 104). Ia wafat pada tanggal 29 Jumadil Awal 1390 H/1 Agustus 1970 M (Badiatur Roziqin, 2009: 330). Ibunya bernama Siti Buliah, dari suku Caniago, seorang perempuan yang taat beragama. Ayahnya bernama Syaikh Muhammad Rasul, seorang ulama terkemuka yang digelar dengan Angku Mudo Pakan Kamis. Kakek dari ayahnya juga seorang ulama yang berpengaruh di kampungnya, yaitu Tuanku Nan Pahit. Jadi, Syaikh Sulaiman lahir dari keluarga yang taat beragama dan pendidik di tengah-tengah masyarakatnya.

Ia adalah seorang tokoh ulama dari golongan Kaum Tua yang gigih mempertahankan mazhab Syafi'i.

Nama asli Syaikh Sulaiman adalah Sulaiman bin Rasul, tetapi ia lebih dikenal sebagai Sulaiman ar-Rasuli, murid-muridnya memanggil dengan sebutan Maulana Syaikh Sulaiman ar Rasuli (*Ensiklopedi Islam* jilid 4: 2001: 290). Ia juga dikenal dengan sebutan Inyik Candung karena berasal dari Candung, sebelah timur Bukittinggi, Sumatera Barat kurang lebih berjarak 10 km. Ayah Sulaiman bernama Angku Mudo Muhammad Rasul, seorang ulama di daerah Candung. Sulaiman al-Rasuli di masa kecil telah memiliki karakter *leadership* (kepemimpinan) dan konstruktor (jiwa pembangun). Dalam kehidupannya, ia terbiasa bersahabat, bermasyarakat dengan sesama masyarakat yang semasa dengannya. Karakternya tegas, sopan, dan memiliki moral yang luhur. Pada hari Sabtu, tanggal 28 Rabi'ul Akhir 1390 H/1 Agustus 1970, Syaikh Sulaiman ar-Rasuli wafat dalam usia 99 tahun.

Tahun 1975 Gubernur Sumatera Barat menganugerahkan piagam penghargaan sebagai "Ulama Pendidik" yang diserahkan kepada ahli waris Syaikh Sulaiman. Ia juga pernah menerima penghargaan "Bintang Perak" dari Pemerintah Belanda dan "Bintang Sakura" dari Pemerintah Jepang. Ulama besar Minangkabau ini ditetapkan pemerintah sebagai salah seorang Perintis Kemerdekaan pada tahun 1969. Menjelang wafatnya, banyak pesan berharga yang disampaikan Syaikh Sulaiman pada keluarga dan murid-muridnya. Salah satunya dirumuskan dalam kalimat "Teroeskan Membina Tarbijah Islamijah Ini Sesoeai dengan Peladjaran yang Koe Berikan", dan rumusan pesan itu kini terukir di atas puseranya (*Majalah Langitan* edisi 54)

b. Masa Pendidikan

Di masa belianya, Sulaiman kecil belajar di lingkungan tempat tinggalnya. Ia mengawali belajar kepada ayahnya sendiri yaitu Angku Mudo Muhammad Rasul. Selanjutnya ia belajar di pesantren Tuanku Sami' Ilmiah di Desa Baso, tidak jauh dari desanya. Setelah itu ia belajar kepada Syaikh Muhammad Thaib Umar di daerah

Sungayang. Pada masa itu masyarakat Minang masih menggunakan sistem pengajian surau atau sistem salafiyah sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan. Di samping itu, ia juga belajar kepada ulama terkenal yaitu Syaikh Yahya al Khalidi di Magek Bukittinggi (Majalah *Langitan* edisi 54). Ia belajar al-Qur'an dan qiraat kepada Syaikh Abdurrahman al Khalidi. Setelah menamatkan al-Qur'an, ia kemudian belajar ilmu alat kepada Syaikh Tuanku Sami' di Biaro tahun 1883-1884 M/1309-1310 H, melanjutkan ke Sungayang bersama guru tuanya Tuanku Qadhi Salo. Ulama yang dituju di Sungayang ialah Tuan Syaikh yang dimasyhurkan dengan Tuanku Kolok (nenek dari Prof. Mahmud Yunus), alim fikih terutama dalam ilmu faraid di Sungayang pada tahun 1885-1886 M/1310-1311 H. Pada tahun yang sama ia kembali belajar kepada Tuanku Sami' yang baru kembali dari Makkah pada tahun 1886 M/1311 H.

Setelah Tuanku Kolok wafat, Syaikh Sulaiman melanjutkan pelajarannya kepada Tuan Syaikh Abdussalam Banuhampu. Selang beberapa lama, ia pindah ke Sungai Dareh Situjuah Payakumbuh. Tahun 1890 adalah awal perkenalannya dengan Yang Mulia Angku Haji Abbas Khadi Landrat Ford de Cock yang pada tahun 1926 membantu proses pembangunan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung. Selama tujuh tahun, Sulaiman al-Rasuli belajar di Halaban dengan Syaikh Abdullah Halaban pada tahun 1890-1896 M/1315-1321 H, untuk mendalami berbagai disiplin ilmu, yaitu: Ilmu-ilmu tata bahasa Arab (ilmu nahwu, saraf, mantik, balagh), usul fikih, fikih, tafsir, tasawuf, dan tauhid. Pada masa ini, ia telah menjabat sebagai guru tuo (tutor) yang mewakili sang Syaikh pada saat-saat tertentu, bahkan ia sampai diambil menantu oleh Tuan Syaikh tersebut. Pada tahun 1896 M/1321 H akhir, ia kembali ke tanah kelahirannya dengan membawa beberapa orang murid sebagai modal. Oleh karena ilmu yang telah memadai, ia disuruh pulang oleh Tuan Syaikh Abdullah untuk mengembangkan ilmu yang telah didapat di kampung halamannya, Candung. Ia mengajar di kampungnya kurang lebih selama 7 tahun, kemudian berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji pada tahun 1903 dan menambah ilmu pengetahuan (*Ensiklopedi Islam* jilid 4, 2001: 290)

Ketika tinggal di Mekah, ia belajar kepada Syaikh Ahmad Khatib Abdul Lathif al-Minangkabawi (wafat 1334 H / 1916M) (K.H Sirajuddin Abbas , 1991: 194), ia kepada para ulama lain seperti: Syaikh Wan Ali Abdur Rahman al-Kalantani, Syaikh Muhammad Ismail al-Fathani, Syaikh Muhammad Zain al-Fathani, Syaikh Ali Kutan al-Kelantani, Syaikh Mukhtar al-Tharid, Syaikh Nawawi al-Bantani, Sayyid Umar Bajened dan Syaikh Sayyid Abbas al-Yamani. <http://bahrusshofa.blogspot.com/2006/09/syaikh-sulaiman-ar-rasuli.html>, 2007). Vak keilmuan yang dipelajarinya di Mekah mencakup ilmu 'Arabiyah (ilmu alat), fikih, tafsir, hadis, tasawuf, dan lainnya.

Setelah tiga setengah tahun belajar, pada tahun 1907 ia pulang ke kampung halaman, dan mulai mengembangkan ilmunya. Sebelum berdiri Madrasah Tarbiyah Islamiyah dan madrasah-madrasah lainnya, di Minangkabau sudah terdapat lembaga-lembaga pendidikan Islam yang umumnya memakai sistem halakah di surau-surau. Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) yang didirikan mendapatkan sambutan positif dari masyarakat. Murid-muridnya banyak berdatangan dari berbagai daerah, seperti Padang, Riau, Jambi, Bengkulu, Tapanuli, dan Aceh dan bahkan ada yang datang dari Malaysia (Badiatur Roziqin dkk, 2009: 331). Sulaiman ar-Rasuli mengubah sistem pendidikan surau dengan metode halakah yang telah melekat pada masyarakat menjadi sistem pendidikan madrasah dengan kelas-kelas tertentu. Pengajian sistem pondok berubah menjadi sistem sekolah; yaitu duduk di bangku pada tahun 1928 dan menggunakan sistem kelas, tetapi kitab-kitab yang diajarkan tidak pernah diubah sampai saat ini, baik kitab-kitab akidah, tasawuf maupun fikih.

Di lembaganya ini Syaikh Sulaiman mulai memberikan pendidikan dan pengajaran faham *Ahl al-Sunnah* dan mazhab Syafi'i. Ia sangat mantab dalam mengajarkan faham ini, sehingga untuk memantabkan pengamalan mazhab Syafi'i ini Syaikh Sulaiman kepada santri-santrinya yang lulus mendapatkan ijazah yang di dalamnya tertulis bahwa pemegang ijazah harus berfatwa dengan menggunakan pendapat mazhab Syafi'i dan tidak boleh mengambil pendapat selainnya. (*Ensiklopedi Islam*, 2001: 290) Di dalam ijazah itu juga

dicantumkan pernyataan bahwa ia tidak rela jika murid-muridnya berfatwa atau menganut mazhab di luar Mazhab Syafi'i.

Kedalaman dan keluasan ilmu Syaikh Sulaiman sudah tidak terbantahkan, ia menulis beberapa karya yang banyak dipelajari oleh para pelajar muslim, di Minangkabau, Sumatera dan beberapa kawasan nusantara lainnya. Karya tulis Syaikh Sulaiman mencakup 3 bidang yaitu bidang akidah, syari'ah dan akhlak. Karyanya di bidang aqidah adalah *al-Aqwālu al-Mardhiyah*, *Jawāhir al-Kalāmiyah*, *Tabligh al-Amānāt*. Karyanya di bidang syari'ah adalah *Kitab Pedoman Puasa*, dan di bidang akhlak adalah *Dawa'ul Qulub*, *Enam Risalah* dan sebagainya. Selain itu Syaikh Sulaiman juga menulis tentang adat dan budaya Minangkabau yang ia kombinasikan dengan syari'at Islam. Karyanya tentang hal ini *Asal Pangkat Penghulu dan Pendiriannya* dan *Pertalian Adat dan Syarak yang Terpakai di Alam Minangkabau Lareh nan Duo Luhak nan Tigo*, *Pedoman Hidoep di Alam Minangkabau (Nasehat Siti Boediman) Menoeroet Garisan Adat dan Sjara'* (Muhammad Kosim, 2014: 248).

Syaikh Sulaiman juga dipercayai oleh masyarakat Minang sebagai penggagas landasan kemasyarakatan islami di Sumatera Barat dalam adagium "*adat bersendikan Syara', Syara' bersendikan kitabullah*". Dalam dakwahnya ia selalu berusaha untuk mempertemukan adat dengan agama. Adat yang dijaga dan dipelihara tidak boleh bertentangan dengan agama, kalau ada yang bertentangan, maka adat itu harus diisi dengan nilai-nilai Islam (Asril, 2021: 52). Ia juga mensosialisasikan ungkapan "*Adat Bapaneh Syarak Balindung*" yang berarti bahwa adat di Minangkabau ibaratkan sebagai tubuh dan agama diibaratkan jiwa di dalam tubuh (Asril, 2021:43).

3. Kontribusi Syaikh Sulaiman Ar-Rasuli di Minangkabau

Berikut ini merupakan kontribusi Syaikh Sulaiman dalam memajukan Islam di Minangkabau.

a. Bidang Agama

Upaya pembaharuan Islam oleh kaum muda pada kenyataannya menimbulkan berbagai konflik di masyarakat, sebagai puncaknya masyarakat Minangkabau terpecah menjadi dua kelompok yaitu

kaum tua dan kaum muda. Bagi masyarakat Minangkabau, Islam bukan hanya sekedar agama dan sumber identitas tetapi merupakan salah satu pilar yang membentuk struktur sosial di samping adat. (*Ensiklopedi Islam*, 2001: 290). Bagi kaum tua, gerakan pembaharuan Islam oleh kaum muda merupakan gangguan terhadap pemahaman agama masyarakat yang telah mapan dan juga menjadi ancaman bagi keharmonisan struktur sosial tradisional yang menjadi pilar kehidupan masyarakat Minangkabau.

Bagi masyarakat Minangkabau, adat itu mencakup aspek kehidupan yang luas karena meliputi semua aspek struktur sosial yang kemudian menjadi dasar terbentuknya sistem nilai yang dianut oleh masyarakat. (Taufik Abdullah, 1966; 1). Fungsi adat sebagai pola perilaku, sehingga adat merumuskan corak masyarakat yang akan dibentuk dan aturan-aturan yang diperlukan. Dalam hal ini, corak masyarakat yang ingin diwujudkan adalah masyarakat yang harmonis, damai, dan sejahtera sehingga aturan-aturan atau moral sangat penting di sini. Harus diakui bahwa adat Minangkabau ini sudah ada jauh sebelum Islam datang, secara perlahan setelah Islam datang antara keduanya kemudian menyatu dan menjadi landasan ideologis masyarakat Minangkabau (Dody, 2002: 34).

Menurut Tambo dan undang-undang Minangkabau bahwa Datuk Katumanggungan dan Datuk Parapatih Nan Sabatang adalah leluhur orang Minangkabau yang telah menyusun adat untuk menjadi pegangan dirinya dan keturunannya. Datuk Katumanggungan adalah putra Indo Jati, keturunan raja-raja yang telah berhasil menyusun adat Laras Koto Piliang, sedangkan Datuk Parapatih Nan Sabatang putra seorang ahli siasat (Cantri Bilang Pandai) menyusun adat Laras Bodi Caniago (Tasrif Ali Umar, 1978: 34). Pada awal kedatangan Islam, keterkaitan adat dengan Islam sendiri dirumuskan dengan ungkapan “*adat basandi syara’, syara’ basandi adat*”, kemudian dengan semakin besarnya pengaruh Islam di sana maka ungkapan itu berubah menjadi “*adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah*”. Ungkapan ini memberikan gambaran bahwa Islam memang diterima sebagai landasan adat di Minangkabau karena islamisasi di sana tidak melibatkan kekuatan politik tetapi proses budaya dengan cara budaya

yang ada diberi makna dan legitimasi dengan budaya baru (L. Berger, 1967: 42).

Islamisasi Minangkabau yang terbentuk melalui proses akulturasi budaya ini menjadi faktor penyebab berlangsungnya islamisasi ini secara damai, tidak menimbulkan konflik sosial di masyarakat. Hal ini bisa difahami karena pada awal perkembangan Islam di Minangkabau yang paling berpengaruh adalah tarekat yang lebih mementingkan ketundukan hati daripada dimensi eksternal keberagamaan seseorang (Dody, 2002: 34). Inilah yang menyebabkan unsur-unsur pra Islam masih mempengaruhi keberagamaan masyarakat Minangkabau dan mendorong kaum muda untuk mengadakan pembaharuan Islam di sana dan selanjutnya memunculkan reaksi dari kaum tua.

Kaum tua adalah kaum yang di bidang akidah mengikatkan diri pada faham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dan dalam bidang ibadah mengikuti mazhab Syafi'i. Mereka juga berusaha mempertahankan ajaran tarekat yang dipandang mu'tabarah (Alaidin, 2012: 27). Kaum muda adalah kaum yang menganjurkan umat untuk berjihad dan langsung mengambil hukum dari al-Qur'an dan Hadis. Ada beberapa alasan kaum tua terpanggil untuk mempertahankan dan membentengi faham keagamaannya yaitu:

1. Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam menurut mazhab Syafi'i dalam *i'tiqâd Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dan telah berurat berakar di seluruh umat dan masyarakat Indonesia.
2. Mazhab Syafi'i adalah benar dan diakui kebenarannya oleh dunia Islam.
3. Berpindah dari mazhab Syafi'i yang telah benar kepada mazhab yang lain akan mengakibatkan perpecahan dan kekacauan di tengah masyarakat terutama pada orang awam.
4. Tetap dalam mazhab Syafi'i berarti memelihara dan mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa serta keutuhan ukhuwah islamiyah (Alaidin, 2012: 27).

Kaum tua berupaya mempertahankan dan mengembangkan faham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan mazhab Syafi'i di Minangkabau adalah untuk membendung arus modernisasi yang

menganjurkan umat Islam untuk berjihad dan langsung mengambil hukum dari al- Qur'an dan Hadis tanpa mempergunakan pendapat-pendapat ulama ahli. Menurutnya, gerakan ini berbahaya karena sekarang ini tidak ada ulama yang memenuhi syarat untuk berjihad seperti disyaratkan dalam ilmu ushul fikih. Kalau yang demikian ini diberlakukan maka yang terjadi adalah orang yang bukan ahlinya akan leluasa melakukan ijtihad sehingga agama Islam akan rusak dan kacau (Rusli , 1985: 4-5).

Dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan faham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dan mazhab Syafi'i di Minangkabau, kaum tua menggunakan cara dan metode sama dengan yang digunakan kaum muda. Ketika kaum muda menerbitkan majalah, maka kaum tua juga menerbitkan majalah. Ketika kaum muda melancarkan serangan-serangan melalui tablig di surau-surau atau tempat lain, maka kaum tua juga melakukan hal yang sama. Melalui surau-surau dan halakah yang dipunyai, kaum tua membina dan membentengi jama'ahnya dari informasi modernisasi kaum muda yang dianggap membahayakan keutuhan agama dan ketentraman umat dan masyarakat. Dengan demikian, tidak semua ide pembaharuan kaum muda ditolak oleh kaum tua. Hal ini lebih terlihat ketika kaum muda melangkah untuk mengubah sistem pendidikan surau menjadi madrasah, juga diikuti oleh kaum tua. Sebagai contohnya, Syaikh Abbas yang merupakan tokoh kaum tua mendirikan sekolah *Arabiyah School* di Ladang Lawas, Bukittinggi tahun 1918 dan *Islamiyah School* di Aur Tajungkang, Bukittinggi pada tahun 1924 (Alaidin, 2012: 29).

Syaikh Sulaiam ar-Rasuli adalah ulama yang konsisten mempertahankan *i'tiqad ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dan bermazhab Syafi'i dalam persoalan fikih. Ia juga membela Tarekat Naqsyabandiyah dari serangan kaum muda. Pada tahun 1342 H, ia tampil dalam *mudzâkarah* dengan Syaikh Muhammad Thahir al- Azhari di depan ribuan jamaah di Masjid Jami' Pasir Ampek Angkek dengan memperbincangkan tentang *rabithah*, sebagai salah satu ajaran dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Banyak di antara jamaah yang mengira bahwa ia akan berubah pendapatnya dan mengikuti pendapat Syaikh Muhammad Thahir al-Azhari bersama beberapa temannya yang

secara bergantian mengemukakan pendapat untuk membantah pendapat Syaikh Sulaiman ar-Rasuli. Namun ia yang sendirian tetap mampu menjawabnya dengan baik sehingga akhir dari *mudzâkarah* tersebut tidak dapat membatalkan konsep *rabithah* dalam Tareqat Naqsyabandiyah. Dalam konteks ini, para guru Naqsyabandiyah patut menghargai jasa-jasanya sebagai ahli adat Mingangkabau. Kedalaman ilmu Syaikh Sulaiman ar-Rasuli menjadikannya sebagai ulama karismatik yang dikenal dan disegani kala itu (Kapau, 2003: 57). Ia berperan sebagai da'i/mubalig, pendidik, organisatoris/politisi. Kehadiran Syaikh Sulaiman selalu dinanti jamaahnya, ia bersedia memenuhi permintaan dari Tuanku Laras Anam Koto, penghulu kepala Pandai Sikat, Koto, Padang Panjang dan penghulu-penghulu imam khatib dalam negeri tersebut agar ia datang ke sana guna mendidik masyarakat Islam di sana (1924). Dalam masyarakat Pandai Sikat itu berkembang pelajaran kekuatan badan yang tidak mempan dengan senjata tajam yang disebut tharikat keras yang diindikasikan bercampur syirik. Sekitar satu tahun Syaikh Sulaiman menetap di sana, sehingga secara berangsur pelajaran kekuatan badan yang tidak mempan senjata tajam itu ditinggalkan oleh masyarakat di sana. Selanjutnya pengajian-pengajiannya diteruskan oleh murid-muridnya (Yusran Ilyas, 1955: 6).

b. Bidang Pendidikan

Pada hakekatnya kaum tua merupakan kaum muslimin Minangkabau yang dalam bidang akidah mengikatkan diri kepada faham *Ahlu Sunnah wa al Jama'ah* ajaran Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Musa al-Maturidi dan dalam bidang ibadah mengikuti mazhab Syafi'i. Sebenarnya tidak semua pengikut kaum tua menganut dan mengamalkan ajaran tarekat, tetapi pada prinsipnya mereka mengakui kebenaran tarekat yang dipandang mu'tabarah sehingga mereka terpanggil untuk mempertahankannya.

Syaikh Sulaiman ar-Rasuli merupakan pendidik sejati. Ia aktif mengajar murid-muridnya secara mandiri di Surau Candung setelah kembalinya dari Makkah tahun 1907, bahkan sebelum itu, ketika ia belajar di Hambalan, ia telah dipercaya sebagai guru di sana dan sangat digemari murid-muridnya. Kedalaman penguasaan

ilmu, sikapnya yang demokratis dan terbuka terhadap ide perubahan membuatnya bersedia menerima saran dari Syaikh Abbas Padang Lawas untuk melakukan perubahan sistem pembelajaran dari sistem halakah menjadi klasikal sehingga sejak tahun 1926 Surau Candung yang sudah berdiri sejak 1908 (Alaidin, 2012: 31) berubah menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung. Dua tahun kemudian, perubahan itu diikuti ulama-ulama Minangkabau yang sefaham dengannya, seperti Syaikh A. Wahid Tabek Gadang di Payakumbuh, Syaikh Muhammad Djamil Jaho yang mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Jaho di Padang Panjang, Syaikh Arifin di Batu Hampar dan Abdul Wahid al Shalih mendirikan MTI Tabek Gadang. Dengan demikian ranah Minang menjadi semarak oleh tumbuhnya berbagai madrasah.

Menyadari pertumbuhan dan perkembangan Madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah di Minangkabau sekitar 1926 mendorong Syaikh Sulaiman ar-Rasuli untuk memyatukan ulama-ulama kaum tua yang mengelola madrasah dalam wadah organisasi. Ia memprakarsai sebuah pertemuan besar ulama-ulama dimaksud pada tanggal 5 Mei 1928 di Candung. Pertemuan itu dimaksudkan untuk membentuk organisasi dan merumuskan kesatuan pola, sistem pengajaran, dan kurikulum madrasah-madrasah yang ada (Alaidin, 2012: 31). Pertemuan ini dihadiri oleh hampir seluruh ulama besar penganut mazhab Syafi'i di Minangkabau dan dipimpin langsung oleh Syaikh Sulaiman ar-Rasuli.

Di antara ulama-ulama yang hadir dalam pertemuan itu adalah: Syaikh Sulaiman ar-Rasuli, Candung, Bukittinggi; Syaikh Muhammad Jamil Jaho, Padang Panjang; Syaikh Abdul Wahid al Shalikh, Tabek Gadang, Payakumbuh; Syaikh Abbas, Ladanglawas, Bukittinggi; Syaikh Arifin al Rasyadi, Batu Hampar, Payakumbuh; Syaikh Muhammad Salim, Bayur, Maninjau; Syaikh Khatib Ali, Padang; Syaikh Muhammad Said, Bonjol, Pasaman; Syaikh Makhudum, Tanjung Bikung, Solok; Syaikh Muhammad Yunus, Sasak, Pasaman; Syaikh Adam, Palembang, Bukittinggi; Syaikh Hasn Basri, Maninjau; Syaikh Abdul Madjid, Koto Nan Gadang, Payakumbuh; Syaikh Muhammad Zein, Simabur, Batu Sangkar; Syaikh Jakkakiddub, Sicincin; Syaikh

Tuan Muda 'Alwi, Koto Nan Ampek, Payakumbuh (Rusli, 1982: 2). Pertemuan besar para ulama ini melahirkan organisasi Persatuan Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang bertanggung jawab membina, memperjuangkan dan mengembangkan Madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah.

Organisasi ini semakin memekarkan gerakan kaum tua di Minangkabau. Hal ini mendorong untuk menjadikan organisasi tidak hanya mengurus madrasah tetapi juga bidang sosial pada umumnya. Kegiatan ini diwujudkan dengan melahirkan organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PTI) pada 20 Mei 1930 dipimpin Sultha'in (1906-1988) (Deliar, 1952; 241)

Berkat jasa besarnya, pada tahun 1931 Syaikh Sulaiman ar-Rasuli mendapat anugerah Bintang Perak Besar (*Grote Zilveren Ster*) dari pemerintah Hindia Belanda. Anugerah ini untuk menghargai jasa-jasanya dalam mewujudkan kerjasama yang harmonis antara ulama dengan kaum adat. Penganugerahan bintang itu dianggap sebagai rahmat bagi kalangan Tarbiyah, sehingga rapat besar di Batu Hampar, Payakumbuh diadakan untuk mensyukurinya. Setahun kemudian Persatuan Tarbiyah Islamiyah mengadakan kongres pertama di Koto Ampek Payakumbuh.

Pada tahun 1935 angkatan tua memanggil seluruh pengurus dan penasehat untuk mengadakan rapat lengkap di Candung. Dalam rapat itu H. Sirajuddin Abbas ditunjuk sebagai ketua Pengurus Besar Tarbiyah. Dalam kepengurusan ini berhasil menerbitkan majalah *Soerti* dan disusun AD dan ART yang disahkan dalam konferensi 11 – 16 Februari 1935. Dalam Anggaran Dasarnya yang baru itu Persatuan Tarbiyah Islamiyah yang dulu disingkat PTI berubah singkatannya menjadi Perti yang kedudukannya di Bukittinggi.

Pertumbuhan MTI sangat cepat, pada 1935 di daerah Sumatera sudah berdiri 300 sekolah di kota besar maupun kota kecil yang muridnya berjumlah ribuan, di Candung jumlah siswanya 500 orang (Elvira, 2019: 109). Madrasah dari gagasan Sulaiman al-Rasuli terus menyebar ke Sumatera, Aceh, Tapanuli, Kuantan, dan daerah Lampung, bahkan sampai Kalimantan. Saat itu tidak ada lembaga

pendidikan Islam lain yang berkembang secepat MTI (Elvira, 2019: 109).

Perti merupakan organisasi yang cukup konservatif, tetapi juga cukup responsif dan bahkan cukup terbuka untuk menerima pembaharuan dalam gerakannya. Hal ini dibuktikan oleh penerimaan Perti akan pembaharuan di bidang institusi belajar mengajar dan juga menyerap metode dakwah yang ditampilkan kaum muda melalui media cetak dan organisasi.

Perti yang di awal sejarahnya merupakan organisasi sosial keagamaan selanjutnya setelah Indonesia merdeka dan setelah keluarnya maklumat Pemerintah RI tertanggal 3 November 1945 yang berisi anjuran untuk mendirikan partai-partai politik, maka Tarbiyah Islamiyah diputuskan dengan bulat pada tanggal 22 November untuk dijadikan partai politik Islam dengan nama Partai Islam Perti (Mahmud, 1979: 98-99). Ada dua hal yang ingin diemban dan dilestarikan Perti: yaitu adat yang tidak bertentangan dengan agama dan Islam dalam faham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Pada tahun 1945 Perti sudah mempunyai cabang di Kalimantan dan Sulawesi, memiliki 350 lembaga pendidikan berbagai jenjang dan 400.000 anggota.

Setahun menjelang wafatnya, yaitu 1969 Syaikh Sulaiman telah meresmikan berdirinya Universitas Ahlu Sunnah wa al Jama'ah (UNAS) di Bukittinggi yang memiliki satu fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah. Waktu itu ia juga melantik rektor pertama UNAS yaitu H. Ma'ana Hastuti Dt. Tanpahlawan, MA. Atas jasa-jasanya ini, ia terus dikenang oleh banyak orang, terutama dari kalangan pengikut *Ahl al- Sunnah wa al-Jama'ah*.

c. Bidang Politik

Syaikh Sulaiman ar-Rasuli, selain sebagai ulama juga seorang politisi dan aktifis organisasi. Pada tahun 1917-1944 Syaikh Sulaiman menjabat sebagai qadi di nagari Candung. Pada tahun 1918, ia terpilih sebagai ketua umum Syarikat Islam (SI) untuk daerah Candung-Baso. Pada tahun 1921 bersama-sama dengan Syaikh H. Abbas al Qadhi Ladang Lawas, Syaikh Muhammad Djamil Jaho dan ulama-ulama yang sefaham (ulama kaum tua) mendirikan organisasi Ittihadul

Ulama Sumatera (Kasim, 2014: 237) yang merupakan reaksi atas organisasi dari ulama kaum muda Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI) yang didirikan 1918. Syaikh Sulaiman merupakan pendiri utama dan direktur Persatuan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PMTI) yang berdiri tanggal 5 Mei 1928 dalam bidang Pendidikan, terhadap kebijakan Belanda berkaitan dengan ordonansi sekolah liar, pada tahun 1932 M ia menolaknya. Pada tahun 1937 Ia juga menolak kebijakan pemerintah kolonial Belanda berkaitan dengan ordonansi kawin tercatat. (Kasim, 2014: 236).

Ittihadul Ulama Sumatera yang didirikan Syaikh Sulaiman dan kawan-kawan ini bertujuan untuk membela dan mempertahankan faham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dan Mazhab Syafi'i. sebagai ketua umum pertama organisasi ini adalah Syaikh Abbas Ladang Lawas. Salah satu usaha untuk mencapai tujuannya adalah dengan menerbitkan majalah *Ar Radd wa al-Mardud* dengan Syaikh Sirajuddin Abbas sebagai pimpinan redaksi dan sebagai redaktornya adalah H. Musthafa Salim bin Syaikh Muhammad Salim (*Ensiklopedi*, 2001: 290).

Setelah masa kemerdekaan Indonesia Perti berubah menjadi partai politik. Hal ini sejalan dengan sejarah politik di Indonesia yaitu pada tanggal 5 November 1945 Muhammad Hatta, wakil Presiden RI, mengeluarkan maklumat kepada seluruh bangsa Indonesia untuk mendirikan partai politik. Pada tanggal 22 November 1945 pengurus Perti mengadakan rapat pleno dan menjadikannya Partai Politik Islam Perti. Ini dikukuhkan dalam muktamar IV 24-26 Desember 1945 di Bukittinggi dengan menetapkan H. Sirajuddin Abbas yg semula Ketua Pengurus Besar menjadi Dewan Partai Tertinggi dan Rusli A. Wahid menggantikan Sirajuddin. Adapun Syaikh Sulaiman ar-Rasuli ditetapkan sebagai penasehat tertinggi.

Syaikh Sulaiman juga disebut sebagai penggagas berdirinya Mahkamah Syariah di Sumatera Tengah. Gagasan itu ia sampaikan kepada Jawatan Agama Sumatera Tengah, H. Nasruddin Thaha. Lalu diperkuat oleh keputusan dari ulama-ulama Sumatera Barat yang diadakan melalui referendum. Pada tahun 1947 berdirilah Mahkamah Syariah di Sumatera Tengah secara resmi dan ia menjadi ketua oleh

Menteri Agama RI pada tanggal 17 Juni 1947 dan berakhir pada tahun 1960 M.

Pada tahun 1948, ia diangkat sebagai penasehat Gubernur Militer Sumatera Tengah. Tahun 1956, ia menghadiri Mukhtar Ulama Seluruh Indonesia (MUSI) di Palembang Sumatera Selatan dan dipercaya sebagai ketua salah satu komisi yang bertujuan untuk menentang komunis yang telah mulai memperlihatkan kukunya dalam berbagai kehidupan bangsa. Inyik Candung juga terpilih menjadi anggota Konstituante berdasarkan hasil Pemilihan Umum (Pemilu) pertama pada tahun 1955. Sidang pertama dibuka pada tanggal 10 Nopember 1956 di Kota Bandung. Sebagai anggota tertua, dari segi usia maupun ilmu dan pengalaman, ia terpilih menjadi ketua sidang pertama konstituante tersebut yang dalam memimpin sidang tetap mengenakan sarung dan sorban.

Dalam rangka mewujudkan kiprahnya di dunia politik maka Perti berupaya mempertahankan RI dengan membentuk laskar laki-laki dengan nama Lasykar Muslimin (Lasymi) dan laskar perempuan bernama Lasykar Muslimat. Pada tahun 1946-1947 Perti juga mendirikan bengkel senjata ringan seperti senapan dan pistol (Alaidin, 2012: 42). Perkembangan Perti masa kemerdekaan dapat dilihat pada perjalanan mereka dalam beberapa muktamarnya:

1. Pada muktamar VI; 20-25 Mei 1950 di Bukittinggi diputuskan bahwa Dewan Partai Tertinggi di Bukittinggi dipindahkan ke Jakarta.
2. Muktamar VIII; 11-16 Agustus 1955 seluruh Dewan Pimpinan Pusat Partai Perti dipindahkan ke Jakarta, yang di Bukittinggi menjadi Dewan Pimpinan Daerah.
3. Perpindahan DPP ini menunjukkan pelebaran sayap Perti sehingga melebar ke Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara Barat dan lain-lain.
4. 1955 Perti sudah mempunyai 13 Dewan Pimpinan Daerah, 75 Dewan Pengurus Cabang, 300 Dewan Pengurus Anak Cabang, 2000 Dewan Pengurus Ranting.
5. Sampai 50-an Perti masih didominasi figur senior dan belum terlihat tokoh baru (Suara Hati, 1965: 29)

Di kalangan Perti dikenal bahwa kemunculan tokoh baru di dalam organisasi lambat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu tertanamnya sikap di kalangan pimpinan Perti bahwa Perti adalah organisasi kaum ulama yang diidentikkan dengan kesenioran usia dan sampai 1950-an Perti menolak mendirikan sekolah umum karena tugas mereka membina calon ulama. Mereka menolak pengetahuan umum dan melarang anak-anaknya masuk perguruan lebih tinggi yang didirikan kaum muda (Alaidin, 2012: 44).

Keadaan itu mulai berubah karena madrasah induk di Candung memelopori perubahan dengan memasukkan pengetahuan umum ke dalam kurikulum pendidikan Tarbiyah Islamiyah seperti bahasa Inggris, sejarah, ilmu bumi, dan lain-lain. Pada tahun 1980-an di Padang dan Pekanbaru sudah mendirikan sekolah-sekolah umum. Lebih dari itu, pada akhir tahun 1980-an ada juga beberapa madrasah yang mengubah pendidikannya menjadi sekolah umum. Selanjutnya ada juga anak-anak Perti yang disekolahkan di sekolah-sekolah milik kaum muda seperti Thawalib Padang Panjang, Parabek Bukittinggi dan sekolah-sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah.

C. Kesimpulan

Kondisi keagamaan daerah Minangkabau menjelang perjuangan Syaikh Sulaiman ar-Rasuli terjadi “konflik” antara kaum muda dengan kaum tua. Gerakan pembaharuan yang dilancarkan kaum muda telah melahirkan konflik berkepanjangan di antara umat Islam di sana karena dinilai mengganggu kehidupan keagamaan yang telah mapan. Kaum muda bekeinginan agama Islam itu bersih dari unsur-unsur yang tidak ada dasar hukumnya dari Islam sendiri, tetapi cara yang digunakan memunculkan sikap antipasti bahkan melawan mereka. Bagi kaum tua faham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dalam akidah dan mazhab Syafi'i dalam bidang ibadah sejak awal telah menguasai pengajaran Islam di Indonesia pada umumnya dan Minangkabau pada khususnya, sehingga gerakan pembaharuan oleh kaum muda sebagai “ancaman” kemapaman itu.

Syaikh Sulaiman ar-Rasuli merupakan tokoh terkemuka dari kelompok kaum tua yang gigih mempertahankan dan mengembangkan

faham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dan mazhab Syafi'i. Dalam usaha mempertahankan dan mengembangkan faham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dan mazhab Syafi'i ini dilakukan melalui jalur pendidikan dan politik.

Ia ingin mempertahankan dan mengembangkan faham keagamaan itu melalui pendidikan dan politik. Perti yang didirikan oleh Syaikh Sulaiman ar-Rasuli pada awalnya sebagai organisasi sosial keagamaan yang bertujuan untuk memajukan pengajaran agama Islam dan memperbaiki kepentingan ulama-ulama, guru-guru sekolah agama terutama sekolah-sekolah Tarbiyah Islamiyah, dalam perjalanan sejarahnya kemudian berubah menjadi partai politik. Sebenarnya perubahan itu tidak bisa dilepaskan dari kepentingan keagamaan guna menjaga dan mendapatkan perlindungan pelaksanaan faham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dalam bidang akidah dan mazhab Syafi'i dalam bidang ibadah.

Daftar Pustaka

- AA. Navis. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Alaidin Koto. 2012. *Persatuan Tarbiyah Islamiyah, Sejarah Faham Keagamaan dan Pemikiran Politik 1945-1970*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Asril. 2021. “Syaiikh Sulaiman Ar-Rasuli: Integrasi Adat dan Agama di Minangkabau”, *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* volume 11, Nomor 1, Januari-Juni.
- Badiatur Roziqin, Badiatul Muchlisin Asti, Junaidi Abdul Manaf. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara.
- Berger, Peter L. 1967. *The Social Reality of Religion*. London: Penguin.
- Berkhofer Jr, Robert F. 1971. *A Behavioral Approach to Historical Analysis*. New York: Free Press.
- Burhanuddin Daya. 1990. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatra Thawalib*. Yogyakarta: Tiaraencana.
- Deliar Noer. 1952. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Djoko Surjo, dkk. 2001. *Agama dan Perubahan Sosial, Studi tentang Hubungan antara Islam, Masyarakat, dan Struktur Sosial Indonesia*. Yogyakarta: LKPSM.
- Dobbin, Christine .1992. *Islamic Revivalism in a Changing Peason Economy Central Sumatra 1784-1847*, terj. Lilian D. Tedjasudana. Jakarta: INIS.
- Dody S. Truna dan Ismatu Ropi, ed. 2002. *Pranata Islam di Indonesia, Pergulatan Sosial, Politik, Hukum, dan Pendidikan*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Elvira Nisa, Anny Wahyuni, Budi Purnom. 2019. “Perjuangan Syaikh Sulaiman Ar-Rasuli dalam Memajukan Agama Islam di Ranah Minang” *Literacy: Jurnal Ilmiah Sosial*, Volume 1, No 2, Desember.

- Ensiklopedi Islam* jilid 4. 2001. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Ibrahim Alfian. 1984. *Bunga Rampai Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Leres IAIN Sunan Kalijaga).
- Koentjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mahmud Yunus. 1979. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara.
- Mardjolelo, dkk. 1951. *TuanKu Imam Bonjol: Perintis Jalan Kemerdekaan*. Jakarta: Djambatan.
- Masrial. 2005. *Gerakan Dakwah Kaum Padri di Minangkabau*. Padang: IAIN Imam Bonjol Press.
- Moeflich Hasbullah. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhammad Kosim. 2014. Gagasan Syaikh Sulaiman Al-Rasuli tentang Pendidikan Islam dan Penerapannya pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat, *Jurnal at Tarbiyah*, Volume V, No. 2, Agustus.
- Muhammad Radjab. 1954. *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1938)*. Jakarta: Perguruan Kementerian P.P dan K.
- Murodi. 1999. *Melacak Asal-Usul Gerakan Paderi di Sumatra Barat*. Jakarta: Logos.
- Rusli A. Wahid. 1985. *Kepartaian*. Jakarta: DPP Perti.
- Schrieke, B.J.O. 1973. *Pergolakan Agama di Sumatra Barat*, terj Soergarda Poerbakawatja. Jakarta: Bhrata.
- Sidi Gazalba. 1974. "Adat, Agama dan Kebudayaan", *Majalah Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta, tahun I, Oktober.
- Sirajuddin Abbas. 1991. *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafi'i*, cet-5. Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Tasrif Ali Umar. 1978. *Hukum dan Lembaga-lembaga Hukum Adat Daerah Sumatra Barat*. Padang: Universitas Andalas.
- Taufik Abdullah. 1966. "Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau", dalam *Indonesia II*, Oktober.

Uka Tjandrasasmita, ed. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia* jilid III. Jakarta: Balai Pustaka.

Yudian Wahyudi, ed. 2009. *Gerakan Wahabi di Indonesia*. Yogyakarta: Bina Harfa.

Admin. 2007. *Syaikh Sulaiman Ar Rasuli (1287-1390 H)*, (<http://bahrusshofa.blogspot.com/2006/09/syaikh-sulaiman-ar-rasuli.html>).